

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks saat ini, selain masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang menjadi persoalan dimana harus kita tangani dengan serius.¹ Seperti halnya kejadian *stunting* tahun 2007-2011 memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu 30%-39% dimana Negara Indonesia menempati peringkat ke-5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak.² Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, melibatkan banyak sektor untuk menekan angka *stunting* dan dibantu dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dapat menjadi jauh lebih baik daripada negara-negara yang tengah mengalami krisis.³

Stunting atau disebut juga dengan pendek terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan anak (HPK). Dapat dipantau dengan berdasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama.⁴

Pemahaman umum dalam mengentaskan *stunting* adalah memfokuskan pada upaya kesehatan yang merupakan faktor risiko. Sering kali upaya lainnya yang menjadi *factor protective* dianggap kurang berperan dan tidak dilakukan. Padahal faktor risiko (termasuk diantaranya kondisi kesehatan anak, gizi pada saat hamil) sangat dipengaruhi oleh faktor pelindung

diantaranya adalah pola asuh orangtua/keluarga. Segala sesuatu yang terjadi pada masa 1000 HPK menjadi faktor penentu kualitas kehidupan anak kelak.³

Faktor penentu kualitas kehidupan anak kelak seperti pola asuh anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatan dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang sebagainya. Seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), tentang status gizi, pendidikan umum, penghasilan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, dan sebagainya dari ibu dan pengasuh anak.⁵

Salah satu aspek pola asuh yaitu pemberian makan atau *parental feeding style* adalah bentuk mendidik keterampilan makan, membina kebiasaan makan, membina serela terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing.⁶ Menurut Baumrind, dalam ranah pemberian makanan tipe pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 tipe yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian.⁷ Perbedaan keempat tipe pola asuh tersebut dilihat dari beberapa aspek, yaitu seberapa besar tuntutan atau dorongan orang tua pada anak untuk makan, seberapa besar pendampingan atau dukungan orang tua terkait asupan makan anak, serta pemilihan menu makanan apakah mutlak ditentukan oleh orang tua atau menyesuaikan dengan keinginan anak.⁸

Penelitian di Pasuruan (2015) menunjukkan hasil penelitian pola asuh orang tua sebagian besar positif (63,6%). Konsep diri anak *stunting*

menunjukkan sebagian besar positif (59,1%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *spearman rho* didapatkan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,0001 dan $< \alpha$ (0.05) maka H1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting*.⁹

Sedangkan menurut penelitian lain dengan variabel pola asuh, berdasarkan dari hasil analisis hubungan pola asuh ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan autism, hasil pola asuh orangtua terdapat pola asuh demokratis (84,5%), pola asuh permisif (8,3%), pola asuh otoriter (7,1%). Status gizi pada anak autism *persentase* tertinggi adalah status gizi normal (53,6%), status gizi gemuk (21,4%), status gizi obesitas (17,9%), status gizi kurus dan sangat kurus masing-masing sama (3,6%). Tingkat kognitif anak autism, *persentase* tertinggi meningkat kognitifnya meningkat (73,8%), dan tingkat kognitif tetap (26,2%). Ada hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan status gizi anak autism, dimana nilai p 0,008 $> \alpha$ 0,01. Ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan tingkat kognitif anak autism p 0,001 $> \alpha$ 0,01.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kulonprogo pada tanggal 1 Oktober 2018 melalui data dari bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kulonprogo jumlah balita yang ditimbang seluruhnya di wilayah kerja Sentolo I sebanyak 1390 (99,99%) balita, dengan status gizi normal 1001 (72,01%) balita dan yang mengalami *stunting* sebanyak 360 (25,89%) balita dari 4 desa di wilayah kerja puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta hasilnya terdapat 181 (26,12%)

balita laki-laki dan 179 (22,318%) balita perempuan.¹¹ Selain itu, keberadaan wilayah Sentolo I merupakan lokasi khusus dalam penanganan *stunting* di Indonesia dan prevalensi *stunting* di Sentolo I tertinggi di Kulonprogo kemudian menurut pihak UPT Puskesmas Sentolo I di wilayah kerja puskesmas Sentolo I belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sentolo I tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang pemahaman umum dalam mengentaskan *stunting* adalah memfokuskan pada upaya kesehatan yang merupakan faktor risiko. Sering kali upaya lainnya yang menjadi *factor protective* dianggap kurang berperan dan tidak dilakukan. Padahal faktor risiko (termasuk diantaranya kondisi kesehatan anak, gizi pada saat hamil) sangat dipengaruhi oleh faktor pelindung diantaranya adalah pola asuh orangtua/keluarga. Segala sesuatu yang terjadi pada masa 1000 HPK menjadi faktor penentu kualitas kehidupan anak kelak.³ Faktor penentu kualitas kehidupan anak kelak seperti pola asuh anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatan dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang sebagainya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara pola asuh ibu dengan

kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik ibu balita meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga, dan dimensi pola asuh.
- b. Mengetahui jenis pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sentolo I kabupaten Kulonprogo Yogyakarta tahun 2018.
- c. Mengetahui *odds ratio* dari pola asuh ibu di wilayah kerja puskesmas Sentolo I kabupaten Kulonprogo Yogyakarta tahun 2018.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengacu pada ruang lingkup kebidanan terkait pelayanan ibu dan anak melihat dari segi status gizi (*stunting*) pada balita dengan berfokus kepada pola asuh ibu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan secara empiris terkait hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Sentolo I

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi puskesmas dalam mengetahui pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* sehingga harapannya dapat digunakan untuk perencanaan program intervensi kesehatan berupa penyuluhan dan pendidikan mengenai pola asuh yang tepat, baik dan kontrol terhadap perilaku makan pada balita sehingga mampu mencegah dan menangani kejadian *stunting*.

b. Bagi Ibu

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan kepada ibu mengenai pola asuh pada balita, sehingga harapannya ibu dapat mengaplikasikan pola asuh yang sesuai kepada balita dan kontrol terhadap perilaku makan pada balita.

c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya dalam hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan melalui data dan literatur yang ada.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Rahmayana, Irviani A. Ibrahim, Dwi Santy Damayati ¹²	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka Ii Wilayah Pesisir Kelurahan Barombang Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel (54,8%) memiliki masalah <i>stunting</i> dan selebihnya (45,2%) memiliki status gizi normal. Untuk pola asuh ibu, terdapat sekitar 72,6% sampel dengan praktik pemberian makan yang baik, terdapat sekitar 71,0% sampel dengan rangsangan psikososial yang baik, sekitar 67,7% sampel dengan praktik kebersihan/higiyene yang baik, sekitar 53,2% sampel dengan sanitasi lingkungan yang baik dan terdapat sekitar 66,1% sampel dengan pemanfaatan pelayanan yang baik. Berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ($P=0,007$), rangsangan psikososial ($P=0,000$), praktik kebersihan/higiyene ($P=0,000$), sanitasi lingkungan ($P=0,000$) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($P=0,016$) dengan kejadian <i>stunting</i> anak usia 24-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir kelurahan barombang.	Persamaan : Salah satu variabel terikat menunjukkan kesamaan yaitu <i>stunting</i> Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu, teknik pengambilan sample.
Risani Rambu Podu Loya, Nuryanto ¹³	Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita <i>Stunting</i> Usia 6 – 12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur	Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain penelitian crosssectional menggunakan pendekatan studi kualitatif. Pola asuh pemberian makan kepada balita <i>stunting</i> tidak sesuai dengan kebutuhan gizi subjek. Praktik pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada subjek sebelum 6 bulan. Jenis MP-ASI yang tidak variatif, frekuensi pemberian makan yang tidak sesuai dengan anjuran DEPKES. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pola asuh pemberian makan pada balita adalah faktor ketidaksesuaian pemberian ASI dan pemberian MP-ASI kepada subjek penelitian.	Persamaan : Salah satu variabel bebas menunjukkan kesamaan yaitu pola asuh Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu, teknik pengambilan sample.
Yena Wineini Migang ¹⁴	Hubungan pola asuh orangtua terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Autism	Pola asuh orangtua yang tertinggi, pola asuh demokratis (84,5%), pola asuh permisif (8,3%), pola asuh otoriter (7,1 %). Status gizi pada anak autism persentase tertinggi adalah status gizi normal (53,6%), status gizi gemuk (21,4%), status gizi obesitas (17,9%), status gizi kurus dan sangat kurus masing-masing sama (3,6%). Tingkat Kognitif anak autism, persentase tertinggi meningkat kognitifnya meningkat (73,8%), dan tingkat kognitif tetap (26,2%). Ada hubungan signifikan anatara pola asuh orangtua dengan status gizi anak autism, dimana nilai $p\ 0,008 > \alpha\ 0,01$. Ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan tingkat kognitif anak autism $p\ 0,001 > \alpha\ 0,01$.	Persamaan : Sama-sama membahas pola asuh Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu, teknik pengambilan sample.
Nur Ainun Zumroh, Asih Media Yuniarti, Budi Prasetyo ⁹	Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak <i>Stunting</i> Di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong	Hasil penelitian pola asuh orang tua menunjukkan sebagian besar positif (63,6%). Konsep diri anak <i>stunting</i> menunjukkan sebagian besar positif (59,1%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik <i>spearman rho</i> didapatkan nilai Asymp.sig sebesar 0,000 dan $< \alpha\ (0.05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan	Persamaan : Salah satu variabel bebas menunjukkan kesamaan yaitu pola asuh

	Gempol Pasuruan	pola asuh orang tua dengan konsep diri anak <i>stunting</i> di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015.	Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu.
Shiferaw Abeway, Bereket G, Rajalakshmi Murugan, Masresha Assefa, and Yohannes Mehretie Adinew ¹⁵	<i>Stunting</i> dan faktor-faktor penentu yang antara anak-anak berusia 6-59 Bulan di utara Ethiopia: A Cross Sectional Study	Hasil. Secara keseluruhan besarnya <i>stunting</i> adalah 52.4 (95% CI: 47.6 – 57.2). Menjadi perempuan (AOR: 2.8, 95% CI: 1.503-5.099), milik kelompok usia 25-59 bulan (AOR: 4, 95% CI: 1.881 – 8.424) dan berat < 2,5 kg (AOR: 5, 95% CI: 1.450-17.309), ibu kurangnya ANC kunjungan (AOR: 3.2 95% CI: 1.40 – 7.10), dan pemberian makanan pelengkap inisiasi (AOR: 2.4, 95% CI: 1.266-4.606) yang positif dikaitkan dengan anak <i>stunting</i> , sedangkan status pendidikan ibu (AOR: 0.01, 95% CI: 0.001-0.063) menunjukkan Asosiasi negatif.	Persamaan : Salah satu variabel terikat menunjukkan kesamaan yaitu <i>stunting</i> Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu, teknik pengambilan sample.
Netty, Rahma ¹⁶	Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun 2015.	Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable yang merupakan faktor risiko kejadian stunting yaitu status ekonomi (p=0,03;OR=4,5), pola asuh makan (p=0,001;OR=6,67), pola asuh kesehatan (p=0,03;OR=3,25), dan pola asuh psikososial (p=0,01;OR=4,33). Sedangkan variabel tingkat pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu tidak terbukti meningkatkan faktor risiko. Pada analisis multivariat variabel yang dominan sebagai faktor resiko kejadian stunting adalah pola asuh makan (p=0,011;OR=6,20). Kesimpulan Pada penelitian ini terbukti bahwa pola asuh makan, pola asuh kesehatan, pola asuh psikososial dan status ekonomi merupakan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah Puskesmas Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun 2015.	Persamaan : Sama-sama membahas hubungan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> Perbedaan : terletak pada judul, lokasi, waktu.
Kustiah, Gufran. ⁴⁴	Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. International Education Studies; Vol. 8, No. 10; 2015. ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039.	pertama jenis pola pengasuhan yang digunakan hari ini di dengan independensi anak masing-masing: orangtua positif, demokratis, otoriter, permissive, negatif/tidak sehat, dan derelict; kedua, orangtua positif dan model orangtua demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan akhirnya, ada hubungan positif dan signifikan antara model orangtua dan kemandirian anak.	Persamaan : Sama-sama membahas hubungan pola asuh Perbedaan : terletak pada judul, variabel terikat, lokasi, waktu.